

ANALISIS PENERAPAN PSAK NO. 50 & 55 ATAS CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI (CKPN) PADA PT. BANK SUMUT

Atika, S.EI, MA

Dosen Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Pembangunan Panca Budi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan PSAK 50/55 tentang instrumen keuangan dan presentasi pengungkapan / pengakuan dan pengukuran yang berfokus pada perhitungan CKPN yang dilakukan oleh PT. Bank Sumut. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif terhadap multi purpose credit PT. Bank Sumut dengan staf wawancara, dan laporan data. Dan literatur penelitian tersedia dari perusahaan dan data pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Bank Sumut telah menerapkan PSAK 50/55 standar yang tepat yang berfokus pada perhitungan CKPN, akuntansi perawatan yang dilakukan perusahaan bagus bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dapat diandalkan untuk pelanggan dan pemangku kepentingan.

Kata Kunci: PSAK 50 (revisi 2010), PSAK No. 55 (revisi 2011) dan CKPN

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana telah diketahui bahwa pada umumnya bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan yang didirikan dengan kewenangan untuk pelayanan jasa, menerima simpanan uang dan meminjamkan uang. Peranan bank dewasa ini sangat dominan dalam perekonomian masyarakat di Indonesia. Hampir setiap kegiatan perekonomian masyarakat tidak terlepas dari peran bank maupun lembaga keuangan lainnya di luar bank.

Fungsi lembaga perbankan adalah sebagai perantara keuangan (*Financial Intermediary*) antara pihak-pihak yang memerlukan dana dengan pihak yang kelebihan dana. Selain itu bank juga berfungsi sebagai perantara pembayaran. Peran bank dalam pembangunan negara adalah sebagai *agent of development* dimana bank memiliki kedudukan yang strategis sebagai penunjang pembangunan.

Karakteristik bank sangat berbeda dengan usaha non bank terutama dalam bentuk produk yang di perdagangkan. Bank tidak melakukan perdagangan secara fisik tetapi yang dilakukan bank adalah perdagangan jasa. Usaha industri perbankan memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara. Sejalan dengan perkembangan ekonomi maka peran bank sebagai tiang penyangga yang mendorong peningkatan ekonomi.

Dalam kegiatan usahanya yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk peredaran uang telah mengalami perkembangan yang pesat, diiringi pula dengan peningkatan kualitas manajemen dan mutu layanan yang maksimal untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa yang sempat mengalami kemerosotan pada satu dasawarsa lalu.

Semakin meningkatnya permintaan dan pemberian fasilitas kredit, maka akan meningkatkan risiko kredit pada portofolio kredit tersebut. Risiko kredit yang dihadapi adalah risiko gagal bayar (*credit default*) debitur dalam melunasi kewajibannya yang akan membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Perhitungan CKPN dapat dilakukan secara kolektif maupun individual. Perhitungan CKPN secara kolektif dilakukan untuk portofolio kredit dengan karakteristik yang sama dengan jumlah debitur yang besar.

Sedangkan untuk debitur yang memiliki *outstanding* kredit di atas batasan materilitas yang ditetapkan oleh masing-masing bank/atau bila bank memiliki bukti *objective* maka CKPN akan di hitung secara individual. Perhitungan CKPN kolektif dilakukan untuk kredit dengan kategori *default*. *Default* merupakan gagal bayar atas pinjaman yang sudah jatuh tempo, kebangkrutan, atau restruktur hutang yang disebabkan oleh debitur yang kesulitan dalam pelunasan kewajibannya.

CKPN kredit kolektif PT. Bank Sumut sangat berpengaruh terhadap laba PT. Bank Sumut, dikarenakan CKPN merupakan biaya yang dicadangkan terhadap kredit yang telah direalisasi dan atau pergeseran periode hari tunggakan kredit *existing* diseluruh unit kantor Bank Sumut.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang sebelumnya, beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penerapan PSAK No. 50 & 55 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Febriati (2013) dengan penelitian tentang “Analisis Penerapan PSAK 55 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada PT. BRI (Persero) Tbk”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan PSAK 55 (revisi 2011) atas cadangan pengakuan dan pengukuran CKPN pada PT. BRI (Persero) Tbk. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penentuan cadangan kerugian penurunan nilai PT. BRI (Persero) Tbk masih mengacu pada PSAK 50 (revisi 2006). Pengakuan dan pengukuran CKPN yang diterapkan PT. BRI (Persero) Tbk telah sesuai dengan PSAK 55 (revisi 2011).

Arma Yuliza (2013) dalam skripsinya “Penerapan PSAK No. 50 (revisi 2006) dan PSAK No. 55 (revisi 2006) pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Pembantu Ujung Batu”. Kesimpulan penelitian ini adalah: Penerapan PSAK No. 50 (revisi 2006) mengenai pengungkapan terhadap estimasi penurunan nilai kredit secara kolektif harus diungkapkan dalam kebijakan akuntansi pada catatan atas laporan keuangan. Penerapan PSAK No. 55 (revisi 2006) berpengaruh pada pendapatan kredit diakui seluruhnya di depan dan pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang perhitungannya menggunakan metode *Probability of default* (PD) dan *Loss Given Default* (LGD). Perhitungan tarif CKPN yang berlaku untuk semua kantor Bank Riau Kepri dilaksanakan oleh Divisi Keuangan dan Operasional Kantor Pusat per triwulan dengan menggunakan sistem Bank *Vision* dan Bank Riau Kepri Cabang Pembantu Ujung Batu menghitung CKPNnya berdasarkan tarif yang telah ditentukan oleh Kantor Pusat.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Deisye Caholine Pulumbara (2014) dengan penelitian “Analisis Penerapan PSAK 50 : Penyajian dan PSAK 55 : Pengakuan dan Pengukuran atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk”. Kesimpulan penelitian ini adalah : Penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai oleh PT. Bank Central Asia Tbk Telah sesuai dengan standar yang berlaku. Penurunan nilai aset keuangan yang dicatat pada biaya perolehan diamortisasi diukur berdasarkan bunga efektif awal instrument tersebut karena pendiskontoan menggunakan suku bunga pasar yang berlaku akan berdampak seakan aset keuangan tersebut diukur berdasarkan nilai wajar dan bukan berdasarkan biaya perolehan diamortisasi. Sedangkan pada proses pengukuran evaluasi penurunan nilai dilakukan secara individual dan kolektif. Arus kas masa depan dari kelompok aset keuangan yang penurunannya diukur secara kolektif, diestimasi berdasarkan kerugian historis yang pernah dialami. Piutang disajikan dalam laporan posisi keuangan sebesar nilai diamortisasi dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai berdasarkan ketentuan dalam standar akuntansi yang berlaku.

Dikarenakan adanya perbedaan hasil penelitian yang diperoleh, penulis ingin menguji kembali tentang cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), namun pada penelitian ini lebih memfokuskan diri pada penerapan PSAK 50 (revisi 2010) & 55 (revisi 2011).

Di dalam PSAK 55 (revisi 2011) penurunan nilai kredit baru dapat diakui bila terdapat bukti objektif penurunan nilai. Bukti objektif tersebut juga baru dapat diakui jika memang berpengaruh negatif terhadap arus kas masa datang yang akan diterima oleh perusahaan. Apabila tidak terdapat bukti objektif, maka penurunan nilai kredit tidak dapat diakui dan dicadangkan. Institusi perbankan diharapkan agar dapat mematuhi aturan tersebut agar mereka tidak mengakui aset secara lebih saji ataupun kurang saji. Hal yang biasanya menyebabkan salah saji tersebut adalah karena nilai cadangan kerugian penurunan nilai yang tersaji tidak tepat.

Hal ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pembaca laporan keuangan dan mengurangi kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Maka karena itu, analisis penerapan PSAK 55 (revisi 2011) mengenai penurunan nilai kredit merupakan hal yang baru dan menarik untuk dibahas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana penerapan PSAK No. 50 (revisi 2010) dan No. 55 (revisi 2011) di PT. Bank Sumut untuk cadangan kerugian penurunan nilai ?

2. Bagaimana meminimalisir pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai untuk meningkatkan laba PT. Bank Sumut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah cadangan kerugian penurunan nilai yang diterapkan oleh PT. Bank Sumut telah sesuai dengan PSAK No. 50 (revisi 2010) dan PSAK No. 55 (revisi 2011).
2. Untuk mengetahui perlakuan atas debitur yang tidak dapat membayar kredit sehingga menimbulkan cadangan kerugian penurunan nilai.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kredit

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:31) kredit adalah “Peminjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan”.

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai yang tentunya tergantung dari tujuan bank sendiri. Tujuan pemberian kredit juga tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Tujuan pemberian suatu kredit adalah untuk mencari keuntungan, membantu usaha nasabah dan membantu pemerintah.

Fungsi kredit untuk meningkatkan daya guna uang, untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, untuk meningkatkan daya guna barang, untuk meningkatkan peredaran barang, sebagai alat stabilitas ekonomi, untuk meningkatkan kegairahan berusaha, untuk meningkatkan pemerataan pendapatan, dan meningkatkan hubungan internasional.

2. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Penurunan nilai adalah suatu kondisi dimana terdapat bukti *objective* terjadinya peristiwa yang merugikan sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang akan terjadi setelah pengakuan awal kredit tersebut, dan peristiwa yang akan merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa datang atas asset keuangan atau kelompok asset keuangan yang dapat diestimasi secara andal.

Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) merupakan cadangan yang dibentuk oleh bank untuk menghadapi terjadinya risiko kerugian akibat penanaman dana dalam aktiva produktif. Besarnya cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dibentuk berdasarkan persentase tertentu dari nominal berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif dan disajikan sebagai pos pengurang dari masing-masing aktiva produktif, sehingga akan berdampak pada net interest margin (NIM) yang dihasilkan.

Karena hasil evaluasi kredit debitur tersebut didasarkan kepada keputusan masing-masing bank, maka tiap-tiap bank memiliki kebijakan tersendiri dalam membentuk cadangan dana untuk kreditnya. Walaupun begitu, kebijakan bank itupun tidak boleh melenceng dari beberapa kriteria yang terdapat dalam PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) setelah adanya revisi PSAK 55. Teknik Evaluasi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi penurunan nilai, yaitu :

- a. Bank dapat menggunakan berbagai teknik untuk mengevaluasi penurunan nilai, baik secara individual maupun kolektif.
- b. Evaluasi terhadap penurunan nilai tidak hanya didasarkan pada suatu pendekatan atau metode yang bersifat standar (*perspective rules/formulae*) tetapi juga didasarkan pada *experienced credit judgement* oleh pihak yang memiliki kompetensi dan kewenangan mengingat pengalaman kerugian historis maupun data yang dapat diobservasi bersifat terbatas atau mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi saat ini.
- c. Secara individual Bank dapat menggunakan beberapa teknik untuk mengevaluasi penurunan nilai dan mengukur kerugian penurunan nilai.
- d. Perhitungan secara kolektif.

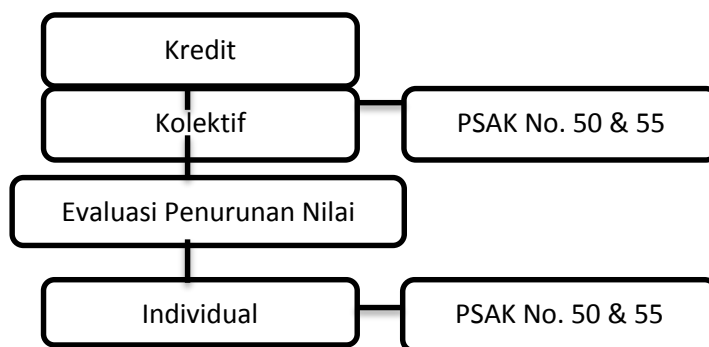
Untuk dapat mengevaluasi penurunan nilai, kita membutuhkan periode waktu, periode evaluasi penurunan nilai adalah sebagai berikut :

- a. Setiap akhir bulan atau paling lambat setiap akhir triwulan, bank wajib mengevaluasi apakah terdapat bukti *objective* bahwa kredit atau kelompok kredit mengalami penurunan nilai.
- b. Dalam hal bank melakukan evaluasi setiap triwulan, namun terdapat bukti *objective* terjadinya penurunan nilai sebelum tanggal evaluasi berikutnya, maka bank wajib mengestimasi kembali arus kas masa datang dan cadangan kerugian penurunan nilai untuk kredit tersebut.

Ketentuan PSAK 55 (2011:123) mengenai pengakuan cadangan kerugian penurunan nilai adalah sebagai berikut “Proses estimasi terhadap jumlah kerugian penurunan nilai dapat menghasilkan satu nilai kerugian yang mungkin terjadi. Dalam hal yang terakhir entitas mengakui kerugian akibat penurunan nilai sebesar estimasi terbaik dalam kisaran tersebut dengan mempertimbangkan seluruh informasi relevan yang tersedia sebelum laporan keuangan diterbitkan mengenai kondisi yang terjadi pada akhir periode pelaporan”.

PSAK No. 55 (revisi 2011:65) “Pada setiap akhir periode pelaporan, entitas mengevaluasi apakah terdapat bukti objektif bahwa aset keuangan atau kelompok aset keuangan mengalami penurunan nilai”.

B. Kerangka Konseptual



Sumber : PSAK 55 (revisi 2011), hasil olahan penulis

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Penyusunan penelitian ini sebagai karya akhir didasarkan pada peraturan Bank Indonesia dimana setiap bank harus melakukan penyisihan aktiva produktif dalam mitigasi risiko kredit yang mungkin terjadi. Berdasarkan PSAK 55 (revisi 2006), PPAP diganti menjadi CKPN. Tidak ditetapkannya metode perhitungan CKPN oleh Bank Indonesia sebagai regulator memungkinkan setiap bank memiliki kebijakan sendiri dalam pemilihan metode. Untuk itu pemilihan metode yang tepat dapat membantu bank memaksimalkan cadangan yang disisihkan dalam menutupi risiko kredit yang ada.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, menurut Rusiadi (2014:12) Penelitian deskriptif adalah :

“Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel (independen) tanpa membuat perbandingan, atau perhubungan dengan variabel yang lain”.

B. Definisi Operasional

1. PSAK 50 (revisi 2010) adalah pernyataan standar akuntansi keuangan yang mengatur tentang instrument.
2. PSAK 55 (revisi 2011) adalah pernyataan standar akuntansi keuangan yang mengatur tentang instrument keuangan : pengakuan dan pengukuran.

3. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) merupakan dana cadangan khusus yang dibentuk pihak perbankan untuk menanggulangi risiko kredit yang tidak dapat ditagih kembali. Dalam CKPN, pembentukan atau penyisihan dana dinilai dari hasil evaluasi kredit debitur yang dilakukan oleh bank. Jika menurut suatu bank terdapat bukti objektif bahwa kredit dari debitur itu mengalami *impairment* (penurunan), maka bank itu harus membentuk dana atau cadangan atas kredit tersebut. Karena hasil evaluasi kredit debitur tersebut didasarkan kepada keputusan masing-masing bank, maka tiap-tiap bank memiliki kebijakan tersendiri dalam membentuk cadangan dana untuk kreditnya. Walaupun begitu, kebijakan bank itupun tidak boleh melenceng dari beberapa kriteria yang terdapat dalam PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) setelah adanya revisi PSAK 55.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai pencatatannya dan mengevaluasi pembentukan nilai yang telah terbentuk atas cadangan kerugian penurunan nilai sesuai dengan PSAK No. 50 (revisi 2010) & No. 55 (revisi 2011).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dengan cara mengambil data berdasarkan dokumen-dokumen sumber, seperti data informasi keuangan dan data cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari PT. Bank Sumut.

D. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan statistik deskriptif dalam menganalisis data sehingga dapat memberikan gambaran yang sebenarnya tentang Penerapan PSAK No. 50 (revisi 2010) & No. 55 (revisi 2011) atas cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) pada PT. Bank Sumut dan kemudian dibandingkan dengan teori yang ada sehingga mampu memberikan informasi yang lengkap bagi pemecahan masalah yang dihadapi.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Kredit

Sejalan dengan penerapan PSAK 55 (revisi 2011), maka PT. Bank Sumut menggolongkan metode perhitungan CKPN dalam 2 kategori yaitu secara individual dan kolektif. Proses perhitungan cadangan kerugian penurunan nilai kredit di PT. Bank Sumut dengan menggunakan metode perhitungan secara kolektif dapat dijelaskan sebagai berikut :

Perhitungan CKPN kredit secara kolektif mencakup seluruh kredit yang tidak dievaluasi secara individual dan dievaluasi secara individual tetapi tidak terdapat bukti objektif terjadinya penurunan nilai. Semua aset dikelompokkan ke dalam kelompok karakteristik risiko yang sama seperti yang telah dijelaskan di sub bab sebelum ini. Bank harus menghitung PD dan LGD untuk masing-masing kelompok berdasarkan data historis minimal tiga tahun terakhir.

Cara perhitungan PD, LGD dan CKPN sesuai dengan pedoman perhitungan CKPN kredit di PT. Bank Sumut adalah :

a. Penelusuran Kolektibilitas Pinjaman

Proses ini dilakukan dengan cara menelusuri pergerakan pinjaman nasabah di PT. Bank Sumut di setiap kelompok risiko kredit. Pergerakan kredit yang ditelusuri adalah migrasi tiap bulan yang dibandingkan dengan data LBU di bulan yang sama di tahun berikutnya. Penulis akan mengamati pergerakan posisi saldo kredit berdasarkan kelompok jumlah hari tunggakan. Pengamatan difokuskan atas migrasi kredit nasabah dari satu *bucket* ke *bucket* lainnya.

Tabel 4.1. Jumlah Hari Tunggakan

Jumlah Hari Tunggakan	Bucket
0 s/d 30 hari	1
31 s/d 60 hari	2
61 s/d 90 hari	3
91 s/d 120 hari	4
121 s/d 150 hari	5
151 sd 180 hari	6
>180 hari	7

Sumber : Data PT. Bank Sumut

b. Perhitungan jumlah migrasi ke kelompok tunggakan lainnya

Dalam proses ini penulis menjumlahkan seluruh total kredit tahun 2014 ke dalam kelompok kredit masing-masing dan ke dalam kelompok tunggakan awalnya. Setelah itu penulis mengamati migrasi kredit di tahun selanjutnya yaitu tahun 2015 dan mengamati apabila terdapat pelunasan atas kredit tersebut.

Hasil awal penuluruhan migrasi kredit pada tanggal 31 Desember 2014 ke tanggal 31 Desember 2015. Dapat dilihat baki debet/nilai wajar hasil migrasi kelompok hari tunggakan periode tanggal 31 Desember 2015 sebagai dasar perhitungan presentasi migrasi dimana hasil migrasi menunjukkan sebahagian besar kelompok hari tunggakan menjadi lebih buruk.

c. Konversi Perhitungan Migrasi Kredit ke Dalam Persentase

Untuk mendapatkan hasil PD diperlukan nilai persentase dari migrasi kredit nasabah. Setelah mendapatkan total jumlah migrasi kredit kemudian mengkonversi proporsi kredit yang berpindah *bucket* terdapat saldo akhir tahun sebelumnya kedalam presentase.

Diketahui bahwa tingkat kemungkinan kelompok kredit multi guna untuk kelompok 1 : tunggakan 0 s/d 30 hari menjadi kredit dengan kelompok 7 : tunggakan >180 hari adalah sebesar 0,1653%. Tingkat migrasi tersebut juga harus disesuaikan dengan kondisi terkini yang mencakup kondisi eksternal maupun internal.

d. Mengitung *Probability of Default* (PD)

Selanjutnya menghitung *Probability of Default* (PD) perkelompok risiko setiap bulannya untuk periode satu tahun. Hasil *Probability of Default* (PD) akan berupa presentase yang nantinya digunakan untuk menghitung CKPN Kolektif.

Setelah menulhuri migrasi kredit, penulis menghitung jumlah migrasi kredit tersebut sesuai dengan kelompok tunggakannya pada setiap bulannya yang kemudian dikonversikan kedalam presentase. Setelah itu penulis dapat menghitung *Probability of Default* (PD) sesuai dengan rumus yang telah dijelaskan sebelumnya.

Keterangan :

$$0,2974 \% = (I3*J9)+(H3*J8)+(G3*J7)+(F3*J6)+(E3*J5)+(D3*J4)$$

$$20,0443 \% = (I4*J9)+(H4*J8)+(G4*J7)+(F4*J6)+(E*J5)$$

$$43,0994 \% = (I5*J9)+(H5*J8)+(G5*J7)+(F5*J6)$$

$$99,3638 \% = (I6*J9)+(H6*J8)+(G6*J7)$$

$$14,9041 \% = (I7*J9)+(H7*J8)$$

$$54,005 \% = (I8*J9)$$

$$100\%$$

e. Menghitung Loss Given Default (LGD)

Untuk menghitung CKPN Kolektif diperlukan nilai LGD dalam bentuk presentase kerugian yang dialami bank akibat penurunan nilai kredit. LGD diasumsikan tetap 100% dengan pertimbangan kebijakan hapus buku terakhir yang dilakukan oleh PT. Bank Sumut adalah pada tahun 2008, sehingga tidak termasuk dalam periode data tingkat kerugian historis 3 (tiga) tahun terakhir yang akan digunakan pada perhitungan CKPN Kolektif tahun 2015, yaitu data kerugian historis tahun 2012, 2013 dan 2014. Perhitungan LGD untuk tahun 2016 dan tahun-tahun berikutnya akan disesuaikan dengan kondisi ada

tidaknya pelaksanaan hapus buku yang dilakukan oleh PT. Bank Sumut pada 3 (tiga) tahun terakhir sebelum tahun-tahun tersebut.

f. Menghitung Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Setelah menentukan presentase LGD, Bank Sumut membentuk CKPN dengan rumus dasar :

$$\text{CKPN} = \text{Outstanding} \times \text{PD} \times \text{LGD}$$

CKPN = Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Outstanding = Baki Debet

PD = *Probability of default*

LGD = *Loss Given Default*

Dalam tabel ini akan disajikan bagaimana perhitungan CKPN oleh PT. Bank Sumut untuk Tahun 2013 – 2015 :

Tabel 4.2. CKPN Tahun 2013

Kelompok Tunggakan	Outstanding x PD x LGD	CKPN
1 : Tunggakan 0 s/d 30 hari	337,238,633,785.27 x 0.1380% x 100%	465,389,314.62
2 : Tunggakan 31 s/d 60 hari	412,388,318.23 x 19.4256% x 100%	80,108,905.15
3 : Tunggakan 61 s/d 90 hari	193,780,856.30 x 23.7262% x 100%	45,976,833.53
4 : Tunggakan 91 s/d 120 hari	41,009,307.11 x 33.5742% x 100%	13,768,546.78
5 : Tunggakan 121 s/d 150 hari	205,234,176.96 x 37.6513% x 100%	77,273,335.67
6 : Tunggakan 151 s/d 180 hari	59,802,624.35 x 60.8383% x 100%	36,382,900.00
7 : Tunggakan >180 hari	2,537,697,536.05 x 100% x 100%	2,537,697,536.05
Total CKPN Tahun 2013		3,256,597,371.80

Tabel 4.3. CKPN Tahun 2014

Kelompok Tunggakan	Outstanding x PD x LGD	CKPN
1 : Tunggakan 0 s/d 30 hari	395,416,258,948.04 x 0.1044% x 100%	412,814,574.34
2 : Tunggakan 31 s/d 60 hari	478,442,959.00 x 25.8844% x 100%	123,842,089.28
3 : Tunggakan 61 s/d 90 hari	711,836,565.00 x 16.5949% x 100%	118,128,566.12
4 : Tunggakan 91 s/d 120 hari	338,842,632.70 x 34.2067% x 100%	115,906,882.84
5 : Tunggakan 121 s/d 150 hari	65,086,184.00 x 46.3346% x 100%	30,157,423.01
6 : Tunggakan 151 s/d 180 hari	0 x 56.0633% x 100 %	-
7 : Tunggakan >180 hari	3,318,612,033.57 x 100% x 100%	3,318,612,033.57
Total CKPN Tahun 2014		4,119,461,569.16

Tabel 4.4 CKPN Tahun 2015

Kelompok Tunggakan	Outstanding x PD x LGD	CKPN
1 : Tunggakan 0 s/d 30 hari	424,369,765,602.48 x 0.1444% x 100%	612,789,941.53
2 : Tunggakan 31 s/d 60 hari	266,002,135.00 x 22.2809% x 100%	59,267,669.69
3 : Tunggakan 61 s/d 90 hari	526,929,911.00 x 22.9806% x 100%	121,091,655.13
4 : Tunggakan 91 s/d 120 hari	215,764,218.59 x 41.4549% x 100%	89,444,841.05
5 : Tunggakan 121 s/d 150 hari	3,224,981.00 x 36.8778% x 100%	1,189,302.04
6 : Tunggakan 151 s/d 180 hari	144,126,128.00 x 52.0025% x 100%	74,949,189.71
7 : Tunggakan >180 hari	1,210,945,685.09 x 100% x 100%	1,210,945,685.09
Total CKPN Tahun 2015		2,169,678,284.24

Sumber : Rincian CKPN Tahun 2012 s/d 2015, diolah penulis

Tabel diatas menjelaskan tentang perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan nilai (CKPN) pada PT. Bank Sumut Tahun 2013 – 2015. *Outstanding* dikalikan dengan PD dan LGD, dari tabel diatas juga diperoleh bahwa pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) pada tahun 2013 sebesar Rp. 3.256.597.371,80, pada tahun 2014 jumlahnya menjadi Rp. 4.119.461.569,16. Tahun 2013 ke 2014 cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) mengalami peningkatan sebesar Rp. 862.864.197,36. Pada Tahun 2015 jumlah cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp. 2.169.678.284,24. Cadangan kerugian penurunan nilai pada tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan sebesar Rp. 1.949.783.284,92.

Tabel 4.2, tabel 4.3 dan tabel 4.4 saling berkaitan yaitu data prosentase *probability of default* yang terdapat dalam tabel 4.4 akan digunakan untuk menghitung cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) pada tabel 4.5 hasil dari CKPN itulah yang menentukan berapa besar biaya yang harus di cadangkan untuk kredit multi guna oleh PT.Bank Sumut.

B. Pembahasan

Setelah proses perhitungan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) tersebut, penulis kemudian menganalisis dan mengidentifikasi kesesuaian penerapan PSAK No. 50 (revisi 2010) & revisi (2012).

1. Implementasi PSAK 50 (revisi 2010) & No. 55 (revisi 2011) di PT. Bank Sumut

Menurut laporan keuangan tahunan PT. Bank Sumut tahun 2015, dalam tahun berjalan, PT. Bank Sumut telah menerapkan semua standar baru dan revisi serta interpretasi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan dari Ikatan Akuntansi Indonesia yang relevan dengan operasinya dan efektif untuk periode akuntansi yang dimulai pada tanggal 1 januari 2011.

Penerapan standar baru dan revisi serta interpretasi telah berdampak terhadap perubahan kebijakan akuntansi PT. Bank Sumut yang mempengaruhi penyajian dan pengungkapan laporan keuangan untuk tahun berjalan atau tahun sebelumnya. Pada tahun 2010, Bank menerapkan PSAK revisi berikut ini yang berlaku efektif untuk laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah 1 januari 2010 :

a. PSAK No. 50 (revisi 2006), Instrumen Keuangan : Penyajian dan pengungkapan

b. PSAK No. 55 (revisi 2006), Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran

Penerapan PSAK 50 (revisi 2006) menghasilkan pengungkapan instrument keuangan yang lebih luas termasuk beberapa pengungkapan kualitatif yang berkaitan dengan tujuan manajemen risiko keuangan. PSAK 55 (revisi 2006) memberikan panduan pada pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan dan kontrak untuk membeli item non-keuangan.

Pada penerapan awal PSAK 50 (revisi 2006) dan PSAK 55 (revisi 2006), perhitungan suku bunga efektif untuk instrumen keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi (*amortized cost*) yang diperoleh sebelumnya dan masih bersaldo pada saat penerapan awal PSAK 55 (revisi 2006) ditentukan berdasarkan arus kas masa depan yang akan diperoleh sejak penerapan awal PSAK 55 (revisi 2006) sampai dengan jatuh tempo intrumen keuangan tersebut.

PT. Bank Sumut menerapkan standar interpretasi mengenai instrument keuangan yang berlaku efektif untuk periode yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2012, yaitu:

a. PSAK No. 50 (revisi 2010), Instrumen Keuangan: penyajian

b. PSAK No. 55 (revisi 2011), Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran

c. PSAK No. 60 Instrumen Keuangan: Pengungkapan

Penerapan standar akuntansi tersebut tidak menimbulkan dampak yang signifikan, terutama mengenai PSAK No. 55 (revisi 2011). PSAK No. 55 (revisi 2011) menetapkan prinsip untuk pengakuan dan pengukuran aset keuangan, kewajiban keuangan dan kontrak pembelian atau penjualan item-item non-keuangan. PSAK ini memberikan definisi dari karakteristik derivatif, kategori-kategori dari masing-masing instrumen keuangan, pengakuan dan pengukuran, akuntansi lindung nilai dan penetapan dari hubungan lindung nilai.

Berdasarkan PSAK No. 55 (revisi 2011), setiap bank diharuskan untuk memiliki model internal untuk perhitungan penurunan nilai kredit. Hal ini terkait evaluasi kriteria penurunan nilai kredit, seta perhitungannya sampai beban cadangan kerugian penurunan nilai. Setiap

bank, termasuk PT. Bank Sumut, dituntut untuk kreatif dalam membuat model internal terkait penurunan nilai kredit. Hal ini memiliki dampak positif dan negatif terhadap PT. Bank Sumut.

Hal positifnya adalah PT. Bank Sumut dapat mendesain secara model internal yang paling sesuai dengan operasi dan kebijakan resiko perusahaanya. Namun hal ini juga menjadi kendala karena tidak ada pedoman yang jelas dari Bank Indonesia dalam menyusun model internal ini.

Bank Indonesia hanya mengharuskan model internal tersebut berpedoman pada PSAK 55 (revisi 2011) dan PAPI 2008 yang memiliki penjelasan yang luas dan kurang rinci, sedangkan setiap bank dituntut untuk dapat membuat metode yang memuaskan. Dalam penyusunan metode internal mengenai penurunan nilai kredit, PT. Bank Sumut, terutama tim CKPN, harus melalui diskusi yang panjang untuk melakukan penyesuaian agar sesuai dengan persetujuan Bank Indonesia.

Untuk mengakui pembentukan cadangan, tanggung jawab berada sepenuhnya pada manajemen untuk menunjukkan bahwa nilai cadangan tersebut benar-benar didasari pengalaman kerugian yang terjadi diwaktu lalu. Dan juga harus memiliki bukti objektif penurunan nilai bahwa memang ada kerugian yang melekat dalam tanggal neraca portofolio. Selain itu, standar juga memperbolehkan cadangan tambahan terkait resiko ekonomi tertentu kecuali memang benar-benar memiliki bukti objektif.

PT. Bank Sumut memerlukan usaha yang keras dan waktu yang cukup dalam membangun model penurunan nilai kredit agar mengadopsi metode yang sesuai dengan PSAK No. 55 (revisi 2011).

Penerapan PSAK No. 55 (2011) juga memiliki dampak pada sumber daya manusia yang dimiliki PT. Bank Sumut. Sumber daya manusia menjadi kendala bagi PT. Bank Sumut karena sulit bagi semua orang untuk dapat mengerti dan menerapkan PSAK No. 55 (revisi 2011) dalam waktu yang singkat dan mengaplikasikannya tanpa gangguan. Sumber daya manusia yang menguasai PSAK No. 55 (revisi 2011) terbatas di PT. Bank Sumut.

Sehingga PT. Bank Sumut harus menilai sumber daya manusia yang dimiliki saat ini dan melakukan pelatihan-pelatihan secara berkelanjutan agar sumber daya manusia yang tersedia dapat dengan cepat mengadopsi PSAK 55 (revisi 2011), misalnya pelatihan mengenai analisis data-data statistik untuk menghitung penyisihan kerugian kredit dengan menggunakan *internal rating model* yang dimiliki PT. Bank Sumut.

Semenjak penerapan PSAK No. 55 (revisi 2011), PT. Bank Sumut diwajibkan melaporkan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) kredit ke Bank Indonesia. Pada umumnya, berdasarkan praktik yang ada di pasar, PSAK No. 55 (revisi 2011) akan menurunkan nilai CKPN. Hal ini dikarenakan implementasi PSAK No. 55 (revisi 2011) menuntut bank untuk menentukan CKPN berdasarkan data historis kerugian kredit yang sudah terjadi.

Sedangkan PSAK 55 (revisi 2006), bank dapat menentukan CKPN berdasarkan konsep ekspektasi kerugian kredit (*expectation loss*) sehingga bank bisa menumpuk cadangan yang besar ini banyak dimanfaatkan oleh bank untuk memoles laporan keuangannya dan melakukan *window dressing* yaitu merekayasa laporan keuangan bank agar terlihat lebih baik dimata pengguna laporan keuangan.

PT. Bank Sumut harus sangat berhati-hati dalam menentukan *adjustments* dalam perhitungan CKPN secara kolektif untuk kredit agar tetap sesuai dengan PSAK 55 (revisi 2011) dan juga tetap melindungi PT. Bank Sumut dari kemungkinan kerugian gagal bayar kredit dimasa yang akan datang.

2. Dampak Penerapan PSAK No.55 (revisi 2011) Tentang Penurunan Nilai kredit di PT. Bank Sumut.

Penerapan PSAK No. 55 (revisi 2011) memiliki dampak pada PT. Bank Sumut terkait laporan keuangan dan juga operasional bisnis. Terkait laporan keuangan, PT. Bank Sumut memiliki saldo yang *understand* karena adanya adjustment yang kurang sesuai dengan PSAK No. 55 (revisi 2011) pada perhitungan CKPN kreditnya. Sedangkan dari segi operasional, PT. Bank Sumut harus berusaha keras untuk beradaptasi dengan perhitungan CKPN Kredit sesuai dengan PSAK No. 55 (revisi 2011). Hal ini menyebabkan PT. Bank Sumut harus mendesain kembali model internal untuk perhitungan CKPN Kredit agar sesuai dengan PSAK No. 55 (revisi 2011), selain itu, PT. Bank Sumut juga harus memiliki sumber daya manusia yang menguasai PSAK No. 50 & No. 55.

3. Analisis Penerapan PSAK No. 50 (revisi 2010) dan No. 55 (revisi 2011) atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada PT. Bank Sumut

Tabel 4.5 Perbandingan Peyajian CKPN Berdasarkan PSAK No. 50 (2010) dengan PT. Bank Sumut.

No.	Berdasarkan PSAK No. 50 (revisi 2010)	Berdasarkan PT. Bank Sumut	Kesimpulan
1.	Nilai Piutang yang disajikan pada laporan posisi keuangan adalah nilai piutang dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai.	Nilai piutang disajikan di laporan posisi keuangan setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai.	Sesuai. Karena nilai piutang pada laporan posisi keuangan telah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai.
2.	Catatan atas laporan keuangan menjelaskan kebijakan akuntansi bank, aset keuangan diukur pada nilai wajar, penjelasan mengenai pinjaman yang diberikan dan klasifikasi cadangan kerugian penurunan nilai.	Catatan atas laporan keuangan menjabarkan kebijakan akuntansi bank, aset keuangan yang diukur pada nilai wajar, dan penjabaran mengenai pinjaman yang diberikan dan mengelompokkan cadangan kerugian penurunan nilai.	Sesuai. Pada catatan laporan keuangan yang di hasilkan telah berisi penjelasan kebijakan akuntansi bank, aset keuangan pada nilai wajar dan pengelompokkan cadangan kerugian penurunan nilai.

Sumber : Data Olahan 2016

Tabel 4.6 Perbandingan Pengakuan CKPN Berdasarkan PSAK No. 55 (2011) dengan PT. Bank Sumut.

No.	Berdasarkan PSAK No. 55 (revisi 2011)	Berdasarkan PT. Bank Sumut	Kesimpulan
1.	Penurunan nilai aset keuangan yang dicatat pada biaya perolehan diamortisasi diukur menggunakan suku bunga efektif awal instrument tersebut karena pendiskontoan menggunakan suku bunga pasar yang berlaku akan berdampak seakan aset keuangan tersebut diukur berdasarkan nilai wajar dan bukan perolehan diamortisasi.	Penurunan nilai aset keuangan diakui biaya perolehan dengan menggunakan suku bunga efektif.	Sesuai. Karena baik menurut PSAK dan perusahaan, penurunan nilai harus diakui biaya perolehan dengan menggunakan suku bunga efektif.
2.	Pehitungan nilai kini dari estimasi arus kas	Estimasi kas masa depan diakui berdasarkan nilai	Sesuai. Karena dalam mengestimasi kas

	masa depan atas aset keuangan dengan agunan mencerminkan arus kas yang dapat dihasilkan dari pengambilalihan agunan dikurangi biaya-biaya untuk memperoleh dan menjual agunan.	agunan dikurangi biaya-biaya yang terjadi dalam proses pengambil alihan dan penjualan agunan.	masa depan sama-sama diakui berdasarkan nilai agunan dikurangi biaya-biaya yang terjadi dalam proses pengambilan alihan dan penjualan ahunan.
--	--	---	---

Sumber : Data Olahan 2016

Tabel 4.7. Perbandingan Pengukuran CKPN Berdasarkan PSAK No. 55 (2011) dengan PT. Bank Sumut.

No.	Berdasarkan PSAK No. 55 (revisi 2011)	Berdasarkan PT. Bank Sumut	Kesimpulan
1.	Arus kas masa depan dari kelompok aset keuangan yang penurunan nilainya dievaluasi secara kolektif, diestimasi berdasarkan kerugian historis yang pernah dialami atas aset-aset yang memiliki karakteristik resiko kredit yang serupa dengan karakteristik risiko kelompok tersebut.	Aset keuangan yang telah dikelompokkan dan dievaluasi secara kolektif diukur berdasarkan kerugian historis 3 tahun terakhir atas aset keuangan.	Sesuai. Karena aset keuangan dievaluasi secara kolektif diukur berdasarkan kerugian historis yang pernah dialami perusahaan.
2.	Metodologi dan asumsi yang digunakan dalam mengestimasi arus kas masa depan dikaji ulang secara berkala untuk mengurangi perbedaan antara estimasi jumlah kerugian dengan jumlah kerugian aktualnya.	Estimasi kerugian atas aset dimana yang akan datang dikaji secara berkala, demi meminimalisir perbedaan antara perkiraan jumlah kerugian dengan jumlah kerugian yang benar-benar terjadi	Sesuai. Karena metodologi dan asumsi yang digunakan dalam mengestimasi kerugian atas aset yang akan datang dikaji secara berkala.

Sumber : Data Olahan 2016

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang terdapat dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penyajian Nilai piutang dan catatan atas laporan keuangan di laporan posisi keuangan serta pengungkapan penurunan nilai aset keuangan sudah sesuai dengan PSAK No. 50 (revisi 2010).
2. Pengakuan estimasi kas masa depan dan pengukuran aset keuangan dan estimasi kerugian sudah sesuai dengan PSAK No. 55 (revisi 2011).
3. PSAK No. 50 (revisi 2010) dan PSAK No. 55 (revisi 2011) atas cadangan

kerugian penurunan nilai oleh PT. Bank Sumut telah sesuai dengan standar yang berlaku.

4. Penerapan PSAK No. 55 (revisi 2011) berpengaruh pada pendapatan kredit diakui seluruhnya di depan dan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang perhitungannya menggunakan metode *probability of default* (PD) dan *loss given default* (LGD).
5. Dari data PD periode 2013 – 2015 PT. Bank Sumut dapat dilihat PD meningkat sehingga CKPN yang dibentuk meningkat, hal itu disebabkan kurangnya kesadaran dalam perencanaan dan evaluasi atau monitoring terhadap kredit yang sudah dicairkan.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan atas analisa penerapan PSAK No. 50 & 55 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada PT. Bank Sumut, penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. PT. Bank Sumut Kantor Cabang Koordinator Medan meningkatkan kinerjanya supaya *Non Performing Loan* (NPL) bisa ditekan seminimal mungkin, sehingga nantinya tarif Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) bisa lebih kecil setiap tahunnya.
2. Proses penyajian, pengakuan dan pengukuran Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) untuk aset keuangan PT. Bank Sumut sudah sesuai dengan PSAK No. 50 (revisi 2010) dan No. 55 (revisi 2011). Standar akuntansi yang telah diterapkan tetap dipertahankan dengan baik dan konsisten agar PT. Bank Sumut dapat menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan terpercaya.
3. Untuk meningkatkan jumlah sumber daya manusia yang menguasai PSAK No. 50 dan No. 55 dan mampu mengoperasikan sistem teknologi informasi akuntansi terkait penerapan PSAK No. 50 dan PSAK No. 55. Cara-cara yang dapat dilakukan antara lain dengan pelatihan-pelatihan bagi sumber daya manusia yang sudah ada ataupun merekrut sumber daya manusia tambahan yang memiliki kemampuan dan pemahaman dalam penerapan PSAK No. 50 dan No. 55.
4. Selain itu, saran kepada Bank Indonesia, yang berwenang menyusun peraturan terkait penerapan PSAK No. 55 (revisi 2011) pada institusi perbankan, agar menyusun peraturan dengan detail perumusan model internal penilaian risiko bagi institusi perbankan. Karena saat ini belum ada pedoman yang jelas dan terinci mengenai penyusunan model internal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin dan Tantri, Francis, 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta :Penerbit PT. Rajagrafindo Persada.
- Hery, 2012. *Cara Mudah Memahami Akuntansi; Intisari Konsep Dasar Akuntansi*. Jakarta :Penerbit Prenada.
- Ismail, 2012. *Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi Dalam Rupiah*. Jakarta :Penerbit Kencana.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012. *Standar Akuntansi Keuangan No. 50*. Jakarta :Penerbit Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012. *Standar Akuntansi Keuangan No. 55*. Jakarta :Penerbit Salemba Empat.
- Ikatan Bankir Indonesia, 2014. *Memahami Audit Intern Bank*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mamang, Etta. dkk 2010. *Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Rusiadi, SE., M.Si dkk, 2014. *Metode Penelitian :Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS. Eviews, Amos, Lisreal*, Edisi Revisi, USU Press, Medan.
- Siregar, Sofyan, 2016. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung :Penerbit Alfabeta.
- Sumanto, M.A, 2014. *Statistika Deskriptif*. Jakarta : PT. Buku Seru.
- www.banksumut.com